

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan adalah sebuah lembaga pendidikan dasar yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Jalan Sultan Adam Komp. Kadar Permai 2 No. 20, Kelurahan Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini memiliki akreditasi "B" berdasarkan SK No. 239/KEP/BAPSM/XI/KU/27 tertanggal 25 November 2017. Sekolah ini berada di bawah naungan Majelis Dikdasmen PDM Kota Banjarmasin dan memiliki akses internet untuk menunjang proses pembelajaran modern. Dalam kegiatan pembelajaran sekolah ini memiliki 485 peserta didik dengan jumlah siswa 263 laki-laki dan 222 siswa perempuan yang di bimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya dan kepala sekolah MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan.

#### **B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dari tanggal 08 April 2025 sampai 29 April 2025. Penelitian ini mengukur bagaimana efektifitas dalam meningkatkan hasil belajar dalam materi bola besar. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data melalui soal test yang dibagikan kepada siswa sebelum penerapan pendekatan pragmatik (*Pretest*) dan sesudah penerapan pendekatan

pragmatik (*Posttest*). Setelah data soal terkumpul maka selanjutnya akan dilakukan analisis untuk mengukur sejauh mana pengaruh efektivitas penggunaan demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar pada materi bola besar. Pengaruh efektivitas penggunaan demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar dengan membandingkan hasil *Pretest* dan *Posttest*.

#### **a. Pertemuan Pertama (*Pretest*)**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 09 April 2025 pada jam pembelajaran pertama. Pada pertemuan ini siswa diberikan test soal tentang materi bola besar. (*Pretest*) kepada siswa sebelum penggunaan metode demonstrasi materi bola besar. Soal test ini diberikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman terhadap materi bola besar.

#### **b. Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 16 April 2025 pada jam pertama.

##### **1). Kegiatan Awal**

Pada tahap ini siswa diminta menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, seperti menyiapkan buku modul PJOK, serta alat-alat tulis. Guru mengucapkan salam, mengabsen siswa, memberikan motivasi siswa dan mengecek kesiapan siswa dalam mengajar. Kemudian guru menyiapkan materi seperti buku, spidol dan alat tulis lainnya. Guru mencek semangat dengan tepuk semangat .Guru memberikan pertanyaan

sebagai stimulus pengetahuan peserta didik tentang ada yang bisa memainkan cara memainkan permainan bola besar?

### 2). Kegiatan Inti

Guru memberikan penjelasan tentang cara memainkan permainan bola besar. Siswa diminta mengamati buku paket PJOK dan melihat di langsung dari gurunya tentang cara memainkan permainan bola besar, guru memperlihatkan cara-cara memainkan permainan bola besar, guru menanyai kepada peserta didik ada yang bisa memainkan permainan bola besar terus guru menanyakan apakah ada yang belum paham tentang penjelasan guru tadi, lalu guru mempraktekkan langsung permainan bola besar dan guru menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan permainan bola besar dengan satu persatu. Guru memberi kertas soal yang mengenai permainan bola besar

### 3). Kegiatan Akhir

Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan guru menguatkan kembali lagi materi yang telah di pelajari bersama-sama di kelas terus guru bersama-sama dengan siswa untuk berdo'a bersama dan guru mengucapkan hamdallah dan salam penutup

### **c. Pertemuan Ketiga**

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 April 2025 pada jam pelajaran pertama.

### 1). Kegiatan Awal

Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, Guru menyapa dengan menanyakan kabar, semisal dengan kata “Apa kabar kalian hari ini?” Memeriksa kehadiran, kerapian, posisi, dan tempat duduk yang benar, Memusatkan konsentrasi anak dengan bertanya, sebagaimana pembelajaran pada pagi hari ini, Menyampaikan materi pokok dan meminta peserta didik menyimak tujuan pembelajaran.

### 2). Kegiatan Inti

Mengamati, Peserta didik mengamati dan mendiskusikan kandungan materi bola besar. Guru menjelaskan arti yang diamati oleh siswa menurut buku panduan siswa dan guru. Guru bertanya kepada siswa mengenai tentang apa saja yang kalian tahu tentang bola besar, Setelah proses bertanya siswa diminta untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut dengan cara membaca buku teks.

Guru mencoba satu per-satu siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan materi bola besar. Siswa mencoba menjelaskan apa itu bola besar maju kedepan. Siswa melakukan salah satu contoh permainan bola besar. Siswa menyimak perwakilan teman-teman yang maju kedepan serta menanyakan kebenaran.

### 3). Kegiatan Akhir

Menyimpulkan pembelajaran dengan meminta siswa untuk mengungkapkan pendapatnya terkait dengan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan yang sudah di praktikkan dan memperjelaskan lagi dengan

menegaskan pendalaman materi dan bersama-sama untuk menyimpulkan apa yang sudah di pelajari dan yang sudah di praktikkan.

Guru bersama siswa menutup kegiatan dengan doa dan salam Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan guru menguatkan kembali lagi materi yang telah di pelajari bersama-sama di kelas terus guru bersama-sama dengan siswa untuk berdo'a bersama dan guru mengucapkan hamdallah dan salam penutup

#### d. Pertemuan Keempat (*Posstest*)

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 30 April 2025 pada jam pelajaran pertama pada pagi hari. Sebelum memberikan soal tes atau soal *Posstest* peneliti bertanya apakah masih ingat apa yang di pelajari minggu lalu, dan peneliti memberikan sedikit mengulangi materi dan praktikkan. Setelah itu baru siswa ini disuruh menjawab soal tes atau soal *Posstest*. siswa

### 1. Analisis Dekriptif

#### a. *Pretest*

Tabel 4.1 Nilai Pretest

Pretest	
N	26
Mean	60,58
Std. Deviation	10,327

Pretest	
Minimum	40
Maximun	80

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 26 dengan *mean* 60,58*std. Deviation* 10,327 *minimum* 40 dan *maximum* 80

Tabel 4. 2 Uji *Pretest*

Nilai	Percent	Frequency
40	3,8	1
45	3,8	1
50	19,2	5
55	7,7	2
60	30,8	8
65	3,8	1
70	15,4	4
75	11,5	3
80	3,8	1
Total	100,0	26

*b. Posttest*

Tabel 4.3 Uji *Posttest*

<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	
N	26
Mean	78,27
Std. Deviation	12,161
Minimum	55
Maximun	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 26 dengan mean 78,27 std. Deviation 12,161, minimum 55 dan maximum 100. Berikut cara menghitung interval dan tabel frekuensi *posttest* kelas kontrol.

Penyelesaian :

4.4 Uji *Posttest*

Nilai	Percent	Frequency
55	3,8	1
60	7,7	2
65	3,8	1
70	19,2	5
75	15,4	4
80	15,4	4

Nilai	Percent	Frequency
85	11,5	3
90	7,7	2
95	7,7	2
100	7,7	2
Total	100,0	26

## 2. Analisis Inferensial

### a. Uji Normalitas *Pretes* dan *Postest*

Uji normalitas digunakan agar kita dapat melihat normal atau tidaknya penyebaran data pada variabel penelitian, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Uji normalitas data dilakukan dengan bantuan software pengolah data yakni SPSS versi 26 for windows dengan menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov atau Shapiro-Wilk yang bertujuan untuk mengetahui keselarasan atau kesesuaian data dengan berdistribusi normal atau tidak. Tolak ukur mengenai signifikansi uji adalah apabila signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka berdistribusi normal. Namun apabila nilai yang diperoleh  $< \alpha$ , maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil analisis perolehan melalui uji normalitas data pre-test dan post-test:

Tabel 4. 5 Uji Normalitas

Kelas	Shapiro Wilk		
	Statistic	DF	Sig.
<i>Pretest</i>	,954	,26	,286

Berdasarkan teori pada uji Normalitas apabila jumlah dalam pengujian . Jumlah sampel yang digunakan banyak ( $>100$ ) yang dapat diketahui bahwa pada penelitian ini memiliki jumlah sampel sebanyak  $31 < 50$ , maka pengujian data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pretest  $,286 > 0,05$ , pada hasil posttest  $,605 > 0,05$ . Berdasarkan hasil uji yang di dapat maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas ini dilakukan agar kita dapat mengetahui bahwa data dari dua kelas atau kelompok populasi data apakah homogen atau tidak homogen. Berikut ini adalah hasil *output test of homogeneity of variances* pada aplikasi pengolah data yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.6 Uji Homogenitas

		<i>Levene Statistic</i>	<i>Sig.</i>
Hasil	<i>Based On Mean</i>	,912	,344
Belajar	<i>Based On Median</i>	,1059	,308

		<i>Levene Statistic</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Based On Mean and With Adjusted df</i>	,1059	,308
	<i>Based on Trimmed mean</i>	,894	,349

### c. Uji Hipotesis

Data dinyatakan sudah berdistribusi normal dan homogen langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS Versi26. Menggunakan teknik Paired Sample T-Test. Sample T-Test pada kelas eksperimen berikut ini.

Tabel 4.7 Kelas V B

		Mean	Std. Deviation	T	DF	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest- posttest	-17,692	6,668	-13,529	25	,000

Berdasarkan tabel 4.7 output hasil olah data yaitu untuk menguji hipotesis. Berdasarkan hasil output tersebut maka terlihat hasil mean -17,692 std. Deviation 6,668 t hitung sebesar -13,529 dengan df sebesar 25, dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.00. Hal tersebut sesuai dengan dasar pengambilan keputusan bahwa:

Jika  $\alpha < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima;

Jika  $\alpha > 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Sesuai dengan nilai output uji-t di atas, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat pengaruh strategi pembelajaran *Demonstrasi*. Pada pembelajaran PJOK untuk meningkatkan hasil belajar kelas 5 di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Hasil Belajar PJOK Sebelum Menggunakan Strategi Demonstrasi Dengan Alat Peraga**

Pertemuan sejak tanggal 09 April - 30 April 2025 dengan peneliti yang berperan langsung sebagai guru dalam menerapkan Strategi Metode Demonstrasi. Pembelajaran diawali dengan melaksanakan kegiatan pretest di awal pembelajaran untuk mengetahui keadaan awal hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran dengan menerapkan. Dan pada pertemuan akhir akan diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik.

Peneliti menyiapkan 20 soal untuk dilakukan uji validitas, setelah dilakukan uji validitas maka didapatkan 20 soal pretest dan posttest yang valid. Dan kemudian soal yang valid dilakukan uji reabilitas. 20 soal ini lah yang akan diujikan kepada peserta didik baik kelas V B.

Tahapan penelitian yang dilakukan kepada V B menggunakan Strategi Metode Demonstrasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Strategi

Pembelajaran Metode Demonstrasi. Peneliti juga membagikan soal yang sama terhadap peserta didik di kelas V B.

Hasil dari pengambilan *Pretest* peserta didik, pada hasil *Pretest* didapatkan nilai Mean sebesar 60,58 dengan nilai minimum 40 dan nilai maximal 80. Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa nilai dari peserta didik kelas V B masih banyak di bawah nilai rata-rata.

Pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran konvensional sebelumnya masih kurang optimal, hal ini dapat dilihat dari nilai peserta didik yang rendah. Pembelajaran konvensional masih belum bisa menggali pemahaman peserta didik secara mendalam dan interaktif. Dari pemahaman awal didapatkan nilai 60,58 hal ini menyatakan bahwa kelas V B memiliki pemahaman masih rendah berdasarkan dari hasil *Pretest* yang di dapat.

Berdasarkan hasil tersebut, Model pembelajaran konvensional yang mengutamakan ceramah dan penyampaian teori terbukti belum sepenuhnya mampu menjawab tuntutan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), yang dalam praktiknya menekankan pada penguasaan keterampilan motorik melalui aktivitas fisik langsung. Ketika siswa hanya menjadi penerima informasi pasif, kemampuan mereka dalam mengembangkan aspek psikomotorik menjadi kurang optimal. Penelitian kontemporer menyatakan bahwa pendekatan

yang minim keterlibatan praktis akan menghambat pencapaian hasil belajar yang menyeluruh, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis gerak.<sup>71</sup>

Hal ini mendukung perspektif konstruktivistik, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pengalaman nyata dan lingkungan belajar yang kontekstual. Dalam konteks PJOK, hal ini sangat relevan karena pengembangan keterampilan fisik tidak cukup hanya dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi harus disertai dengan demonstrasi dan praktik langsung yang melibatkan tubuh siswa secara langsung.<sup>72</sup>

Pada kegiatan pelaksanaan Pretest ini pada pertemuan pertama pada tanggal 09 april, peneliti masuk ke kelas V B dengan membawa kertas soal tes untuk di jawab oleh siswa kelas V B dan di bagikan langsung soal tes pada pertemuan pertama, tanpa adanya pemberian materi. Maka terjadilah nilai kelas V B itu memiliki nilai rendah karena tidak ada penjelasan awal materi karena peneliti langsung memberikan bahan soal tes.

Temuan awal dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran tradisional yang mengandalkan ceramah dan penyampaian teoritis belum mampu menjawab kebutuhan pembelajaran PJOK, yang sejatinya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik melalui kegiatan praktik langsung. Pembelajaran berbasis ceramah cenderung bersifat pasif dan tidak memberikan kesempatan optimal bagi siswa untuk mengalami serta memanipulasi objek

---

<sup>71</sup> Putra, A. dan Sari, D. M., *Model Pembelajaran Aktif dalam PJOK : Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).

<sup>72</sup> Wahyuni, L, "Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 8 (2023): 45–53.

pembelajaran secara nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa proses belajar yang minim praktik langsung akan berdampak pada rendahnya penguasaan keterampilan psikomotorik siswa. Sejalan dengan hal tersebut, teori konstruktivistik menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial yang bermakna dalam konteks yang autentik.<sup>73</sup>

Gambar 4.1 Pemberian Soal *Pretest*



Pada gambar di atas tersebut peneliti lagi membagikan soal hasil tes *Pretest* dan siswa kelas V B menjawabnya dengan asal-asalan di karenakan masih banyak yang belum tau tentang materi soal yang telah diberikan oleh peneliti, dan di situ peneliti menjelaskan sedikit-sedikit karena banyak yang bertanya pada soal yang sama dan padahal itu materi yang di gunakan peneliti, sudah di jelaskan oleh bapak guru PJOK nya pada materi awal semester ganjil/pertama.

---

<sup>73</sup> Djamrah, S. B. dan Zain, A, *Strategi Belajar Mengajar*. (Rineka Cipta, 2002).

Setelah itu peneliti mengoreksi hasil yang telah dibagikan (*Pretes*), dan hasilnya itu sangat kurang memahami materi di karenakan siswa nya itu tidak ingat dan menjawabnya sembarang atau yang mereka yang ingat pada pemberian materi awal oleh bapak guru PJOK nya, dan hasil nilainya itu di bawah nilai rata-rata.

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran PJOK terbukti mampu mengatasi keterbatasan pendekatan konvensional yang terlalu teoritis. Strategi ini mendorong keterlibatan langsung siswa, meningkatkan minat belajar, serta memperdalam pemahaman konsep melalui praktik yang dapat diamati dan ditirukan secara langsung. Menegaskan bahwa model pembelajaran yang bersifat aktif, partisipatif, dan kontekstual berperan besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena lebih selaras dengan gaya belajar siswa yang beragam.<sup>74</sup>

Desain penelitian yang mengandalkan pendekatan *Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol menghadirkan kelemahan metodologis, karena tidak memungkinkan peneliti untuk memisahkan secara tegas dampak dari intervensi dengan variabel lain yang mungkin ikut berpengaruh. Mengingatkan bahwa tanpa adanya kelompok pembanding, validitas internal penelitian bisa terganggu karena sulit mengeliminasi pengaruh eksternal seperti motivasi siswa atau kondisi lingkungan belajar yang berbeda.<sup>75</sup>

Meski begitu, salah satu kekuatan utama dalam penelitian ini adalah keterlibatan langsung peneliti sebagai pelaksana pembelajaran. Dengan menjadi

---

<sup>74</sup> Majid, A, *Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Jasmani*. (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

<sup>75</sup> Prasetyo, A. H, "Evaluasi Desain Pretest-Posttest Tanpa Kontrol dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Evaluasi dan Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (2021): 55–68.

guru yang mengimplementasikan strategi demonstrasi, peneliti memiliki kontrol penuh atas pelaksanaan strategi dan dapat memastikan konsistensi metode yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini meminimalkan kesenjangan antara rencana pembelajaran dan realitas di lapangan, sebagaimana yang kerap menjadi kendala dalam studi lapangan lainnya.<sup>76</sup>

## **2. Hasil Belajar PJOK Sesudah Menggunakan Strategi Demonstrasi Dengan Alat Peraga**

Peneliti memberikan materi PJOK dalam pembelajaran yang ke terakhir atau yang ke pertemuan ke-4 yaitu dengan memberikan materi bola besar dan sekaligus mempraktikkannya dengan sesama kelas V B. sementara itu mereka sangat berambisi dan sangat semangat dalam hal peneliti memberi materi atau mengulang materi yang sudah di berikan oleh guru atau bapak PJOK nya.

Setelah memberikan materi si peneliti ini ada memberikan pertanyaan untuk apakah penyampaian dari peneliti ini dapat di pahami oleh siswa kelas V B. setelah itu langsung menuju lapangan untuk mempraktikkan apa yang sudah di beri contoh dari peneliti dari hasil materi di dalam kelas. Siswa kelas V B tersebut lumayan paham apa yang sudah di berikan atau dijelaskan oleh si peneliti dan mereka pun mau mencontohkan apa yang sudah diberikan oleh si peneliti itu.

Setelah itu para siswa di berikan lagi soal *Postes* dan langsung di jawab oleh siswa kelas V B tersebut. Setelah sudah mengerjakan dan soal itu sudah di jawab

---

<sup>76</sup> Rahmawati, N., "Peran Guru sebagai Peneliti dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif PJOK," *Jurnal Ilmu Pendidikan Olahraga* 4, no. 4 (2022): 109–20.

semua oleh para siswa kelas V B setelah itu di kumpulkan dan di periksa dan hasil soal tes tersebut hasil sangat lumayan memuaskan. Jadi hasil belajar *Postest* didapatkan dengan nilai Mean 78,27 dengan nilai minimal 55 dan nilai maximal sebesar 100, hal ini menyatakan bahwa kelas setelah pemberian tritment metode Demontsrasi.

Gambar 4.2 Praktik Metode Demonstrasi



Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metode demonstrasi dengan alat peraga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini mengacu pada peningkatan signifikan dari nilai pretest ke posttest setelah perlakuan diberikan. Implikasi dari hasil ini mendukung teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. Alat peraga dan demonstrasi memberikan pengalaman konkret yang membantu siswa memahami konsep gerak dalam permainan bola besar.

Pendekatan ini memperluas penerapan teori belajar Bruner yang menekankan pentingnya *enactive learning* (pembelajaran dengan tindakan langsung). Saat siswa melihat dan menirukan peragaan, mereka tidak hanya

memahami konsep secara kognitif, tetapi juga memperkuat aspek psikomotorik, sangat relevan dalam pembelajaran PJOK. Metode ini menciptakan proses belajar yang aktif, menyenangkan, dan berorientasi praktik.<sup>77</sup>

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa modifikasi alat bantu dalam permainan sepak bola dapat meningkatkan kemampuan menendang bola siswa. Ini menunjukkan bahwa pendekatan visual dan fisik memberikan dampak positif terhadap hasil belajar keterampilan motorik dasar, memperkuat temuan dari penelitian yang sedang dibahas.<sup>78</sup>

Penelitian menggaris bawahi pentingnya penggunaan alat peraga dalam pendidikan jasmani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa banyak sekolah yang tidak memaksimalkan alat bantu visual atau praktik dalam pembelajaran PJOK, sehingga siswa mengalami kesulitan memahami konsep secara nyata. Oleh karena itu, hasil penelitian Rahmani memberikan validasi empiris bahwa integrasi alat peraga mampu mengatasi keterbatasan tersebut dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.<sup>79</sup>

Penelitian tentang penggunaan alat bantu dalam pembelajaran servis bawah bola voli juga menunjukkan peningkatan hasil belajar melalui pendekatan modifikasi. Ini menguatkan posisi bahwa alat bantu atau alat peraga adalah faktor pendukung penting dalam meningkatkan keterampilan dasar permainan dalam

---

<sup>77</sup> Jerome Bruner, "Bruner's Cognitive Framework," *Distance Learning Institute*, t.t., 24 Mei 2024.

<sup>78</sup> Sahsun Arismandala, "Pengaruh Modifikasi Alat Bantu Terhadap Hasil Belajar Menendang dalam Permainan Sepak Bola.," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 15, no. 1 (2019): 45–52.

<sup>79</sup> Seran, "Efektivitas Penggunaan Alat Peraga dalam Pembelajaran PJOK," *Jurnal Ilmu Keolahragaan* 7, no. 2 (2019): 89–96.

PJOK. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya mendukung tetapi juga memperluas cakupan generalisasi hasil penelitian terdahulu ke konteks materi bola besar.<sup>80</sup>

Relevansi temuan penelitian ini terhadap rumusan masalah sangat jelas. Penggunaan strategi demonstrasi dengan alat peraga tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai efektivitas, tetapi juga menegaskan bahwa pendekatan ini memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Dalam konteks PJOK, di mana keterampilan motorik menjadi target utama pembelajaran, penggunaan metode ini sangat signifikan dalam mendekatkan materi pelajaran kepada realitas praktis siswa.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest* tanpa kelompok kontrol. Hal ini membuat hasilnya rentan terhadap bias variabel luar, seperti pengaruh motivasi intrinsik siswa atau pengalaman belajar sebelumnya. Peneliti menyadari hal ini dan mengategorikan penelitiannya sebagai pre-eksperimen, bukan eksperimen murni.

Keterbatasan lain adalah ukuran sampel yang kecil dan terbatas pada satu sekolah, yaitu MIS Muhammadiyah 3 Al-Furqan. Hal ini membatasi generalisasi hasil ke sekolah lain dengan kondisi sarana dan prasarana yang berbeda. Selain itu, alat peraga yang digunakan hanya mencakup permainan bola besar seperti sepak bola, voli, dan basket, sehingga belum mencakup keseluruhan materi PJOK.

---

<sup>80</sup> Sutrisno Tri, "Pengaruh Penggunaan Alat Bantu Modifikasi Terhadap Keterampilan Servis Bawah dalam Permainan Bola Voli.," *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6, no. 1 (2018): 33–40.

Solusi yang bisa dipertimbangkan untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah dengan melakukan penelitian lanjutan menggunakan desain eksperimen murni dengan kelompok kontrol. Selain itu, memperluas cakupan alat peraga dan materi pelajaran PJOK juga akan meningkatkan validitas eksternal dari temuan penelitian.

Hasil penelitian dalam konteks kebijakan pendidikan juga penting untuk digarisbawahi. Penelitian ini mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran aktif dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PJOK yang menggunakan alat peraga dan demonstrasi tidak hanya relevan tetapi juga sejalan dengan kebijakan nasional.

Pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengalami proses belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan bahwa alat peraga berfungsi untuk mengurangi tingkat keabstrakan konsep dan menghindari verbalisme, khususnya pada anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Penggunaan metode demonstrasi dan alat peraga juga terbukti memperbaiki suasana kelas. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar langsung. Ini sangat penting dalam pendidikan jasmani yang berbasis pada aktivitas fisik dan partisipasi

langsung. Guru juga menjadi lebih profesional dengan penguasaan media dan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.<sup>81</sup>

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mendukung dan memperluas temuan penelitian sebelumnya, serta memberikan bukti baru yang relevan dalam konteks pembelajaran PJOK di tingkat madrasah ibtidaiyah. Hasilnya juga menegaskan bahwa strategi demonstrasi dengan alat peraga adalah metode yang efektif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil penelitian ini sebaiknya menjadi dasar pengembangan program pelatihan guru PJOK serta penyediaan alat peraga yang representatif di sekolah-sekolah dasar. Pendidikan jasmani bukan hanya sarana fisik, tetapi juga media pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan disiplin. Untuk itu, pendekatan pembelajaran yang tepat sangat diperlukan demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional secara holistik.

---

<sup>81</sup> Hanik Mahliatussikah dkk., "Penerapan Metode Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) dalam Pembelajaran di SDN Kedungpeluk 2 Sidoarjo," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2 Juli 2022): 123–30.